

**Ragam Bahasa Masyarakat Tutur Nelayan Mengare
Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik**

Siti Robiatun Nisa'

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
siti.18037@mhs.unesa.ac.id

Mintowati

Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
Mintowati@unesa.ac.id

Abstrak

Bahasa merupakan budaya yang memiliki nilai sangat tinggi, karena dengan bahasa manusia dapat melaksanakan kelangsungan hidupnya dengan baik dan teratur. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan bentuk-bentuk ragam bahasa yang digunakan oleh masyarakat tutur Nelayan Mengare, tingkat bentuk ragam bahasa masyarakat tutur Nelayan Mengare dan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya ragam bahasa masyarakat tutur Nelayan Mengare. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Hasil penelitian terdiri dari tiga. Pertama, bentuk ragam bahasa masyarakat tutur nelayan Mengare, yang menggunakan ragam sosial dan bentuk santai. Kedua, bentuk tingkat tutur ragam bahasa masyarakat tutur nelayan Mengare yang menggunakan bahasa Madura kasar dan bahasa *ngoko* (sedang) dan bahasa Jawa kasar. Ketiga, faktor utama yang mempengaruhi terjadinya ragam bahasa masyarakat tutur nelayan Mengare adalah faktor tempat.

Kata Kunci : Bahasa, Masyarakat Tutur, dan ragam bahasa.

Abstract

Language is a culture that has a very high value, because with language humans can carry out their survival properly and regularly. The purpose of this study was to identify and describe the forms of language diversity used by the Mengaree Fisherman's Speech Community, the level of the forms of the Mengere Fisherman's Speech and the factors that led to the occurrence of various languages in the Mengare Fisherman's Speech Community. The research method is a qualitative method with descriptive research type. The results of the study consist of three. First, the form of the language variety of the Mengare fisherman community, which uses a variety of social and relaxed forms. Second, the level of the variety of language forms of the Mengare fisherman community, which uses the rough Madurese language and the ngoko (medium) and rough Javanese language. Third, the main factor that influences the occurrence of the language variety of the people speaking of Mengarel fishermen is the place factor.

Keywords: Language, Speech Society, and various languages

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk sosial yang harus berinteraksi dengan sesama demi memenuhi kebutuhan hidup karena manusia tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan dari yang lain. Dalam kehidupan sehari-hari manusia mengenal kebudayaan dan menciptakan berbagai bentuk ide, aktivitas, hingga artefak untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Bahasa menjadi salah satu unsur penting yang mempengaruhi kehidupan maupun kebudayaan manusia yang diimbangi oleh pemahaman seseorang dari bahasa tersebut. Bahasa merupakan suatu budaya yang mempunyai nilai sangat tinggi, karena dengan bahasa manusia dapat menjalankan kelangsungan hidupnya dengan baik dan teratur. Bahasa merupakan salah satu ciri khas manusia yang membedakannya dari makhluk-makhluk yang lain. Selain itu, bahasa mempunyai fungsi

sosial, baik sebagai alat komunikasi maupun sebagai suatu cara mengidentifikasi kelompok sosial, dengan bahasa manusia mampu menyampaikan apa yang ingin disampaikan. Bahasa adalah salah satu lembaga kemasyarakatan, yang sama dengan lembaga kemasyarakatan lain, seperti perkawinan, pewarisan harta peninggalan, dan sebagainya telah memberi isyarat akan pentingnya perhatian terhadap dimensi sosial bahasa. Bisa dikatakan bahwa bahasa merupakan salah satu kebutuhan primer yang berperan sebagai pengatur sirkulasi kelanjutan hidup.

Apriastuti (2017) menyatakan bahasa merupakan alat utama untuk berkomunikasi dalam kehidupan manusia, dengan bahasa manusia mampu mengungkapkan pikiran dan perasaannya kepada orang lain. Sudaryati (2018) menyatakan bahasa dikatakan bervariasi atau beragam, karena bahasa digunakan penutur yang heterogen yang mempunyai kebiasaan dan

latar belakang sosial yang berbeda-beda. Penggunaan ragam atau variasi bahasa bisa terjadi dimana saja, salah satu contoh yaitu di Indonesia yang memiliki banyak ras, suku, dan budaya.

Adanya suku, ras, dan budaya yang sangat banyak melahirkan ragam bahasa berbeda-beda. Kurniawati (2009). menyatakan bahwa Penggunaan bahasa yang berbeda-beda dikenal dengan sebutan ragam bahasa. Perkembangan zaman yang semakin modern melahirkan kaum muda yang dengan kreativitas-kreativitas yang selalu berhasil menemukan bentuk-bentuk kebahasaan yang sebelumnya tidak pernah digunakan dan kemudian memunculkan bahasa baru yang menjadi ragam bahasa sehari-hari. Penggunaan ragam bahasa baru bukan hanya dijumpai diperkotaan, namun dipedesaan juga dapat dijumpai ragam bahasa baru tersebut.

Kesadaran dari para ahli bahasa memunculkan kajian bahwa bahasa tanpa mengaitkannya dengan masyarakat akan mengesampingkan beberapa aspek penting dan menarik dari bahasa itu sendiri, bahkan menyempitkan pandangan terhadap disiplin bahasa itu sendiri. Sifat bahasa itu sendiri dinamis atau dapat berubah-ubah dan berkembang sesuai dengan perkembangan zaman.

Menurut Tarigan (2005:6) peranan dan fungsi bahasa bergantung pada situasi, kondisi, dan konteks. Dari situ dapat diketahui bahwasannya pada setiap daerah di Indonesia memiliki kultur atau ragam bahasa yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut terlihat signifikan berdasarkan konteks yang di bicarakan. Oleh karena itu bahasa memiliki peranan yang penting bagi manusia yang bisa menjadi penghubung antarmasyarakat, terutama masyarakat tutur. Dalam hal ini masyarakat dan bahasa tidak dapat dipisahkan. Keduanya merupakan satu kesatuan yang sulit dipisahkan.

Sosiolinguistik merupakan bidang ilmu antardisiplin yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu di dalam masyarakat. Menurut Nababan (1984:2) menjelaskan bahwa sosiolinguistik terdiri atas dua unsur, yaitu sosio dan linguistik. Arti dari linguistik, yaitu ilmu yang mempelajari atau membicarakan bahasa, khususnya unsur-unsur bahasa dan hubungan antara unsur-unsur itu (struktur), termasuk hakikat dan pembentukan unsur-unsur itu. Unsur sosio, adalah seakar dengan sosial, yaitu yang berhubungan dengan masyarakat, kelompok-kelompok masyarakat, dan fungsi-fungsi kemasyarakatan.

Menurut Chaer dan Agustina (1995:3) menyatakan bahwa sosiolinguistik adalah bidang antar disiplin yang mempelajari bahasa dalam kaitannya penggunaan bahasa itu dalam masyarakat. Pateda (1992:

3) memberikan batasan sosiolinguistik sebagai cabang linguistik yang mempelajari bahasa dan pemakaian bahasa dalam konteks budaya. Seseorang dalam berbahasa harus memperhatikan konteks budaya tempat ia bertutur. Diharapkan dengan memahami prinsip-prinsip sosiolinguistik setiap penutur akan menyadari betapa pentingnya ketepatan pemilihan bahasa sesuai dengan konteks budaya. Dalam pandangan Sosiolinguistik, situasi kebahasaan masyarakat tuturlah yang masuk pada kategori bilingual (dwibahasa) ataupun multilingual (multibahasa) yang ditandai dengan adanya beberapa bahasa dalam interaksi verbal, serta perkembangan bahasa pada masyarakat membuat penelitian bahasa pada bidang ini selalu menarik untuk terus diteliti.

Kridalaksana (1993:184) menyatakan bahwa ragam bahasa merupakan variasi bahasa menurut pemakaiannya yang berbeda-beda, menurut topik yang dibicarakan, menurut hubungan pembicara, kawan bicara, dan menurut medium pembicaraan. Mustakim (1994:20) membagi ragam bahasa menjadi tiga yaitu ragam bahasa jika dilihat dari segi sarana, situasi, dan bidang pemakaian bahasa yang berbeda. Dilihat dari sarana pemakaiannya, ragam bahasa dapat dibedakan menjadi ragam lisan dan ragam tulis. Pada ragam lisan unsur-unsur bahasa yang digunakan cenderung tidak selengkap unsur bahasa yang dipergunakan dalam ragam bahasa tulis karena informasi yang disampaikan secara lisan dapat diperjelas dengan penggunaan intonasi, gerak anggota tubuh tertentu, dan situasi tempat pembicaraan itu berlangsung. Hal semacam itu tidak terdapat pada ragam bahasa tulis. Oleh sebab itu, agar informasi yang disampaikan secara tertulis menjadi jelas, unsur-unsur bahasa yang digunakan harus lengkap. Jika unsur-unsur itu tidak lengkap, ada kemungkinan informasi yang disampaikan tidak lengkap.

Saddhono, K. (2012) menyatakan aspek konteks budaya juga harus diberikan karena dalam masyarakat terdapat ragam formal dan percakapan yang harus dipahami oleh mahasiswa asing sehingga tidak terjadi kesalahan pemakaian bahasa. Joos (1990: 45) membagi variasi bahasa berdasarkan tingkat keformalan, yaitu ragam beku, ragam resmi, ragam usaha, ragam santai, dan ragam akrab. Bahasa sangat erat hubungannya dengan masyarakat. Seiring dengan perkembangan masyarakat juga menjadi awal dari perkembangan bahasa itu sendiri. Setiap negara pasti memiliki keunikannya masing-masing yang membedakan antara negara satu dengan negara yang lain. Tidak ada satu pun bahasa di dunia ini yang sama, kecuali Bahasa Inggris yang digunakan sebagai Bahasa Internasional. Tidak bisa jika menyalahkan dan

memaksa setiap orang harus memakai bahasa Indonesia. Karena di Indonesia sendiri juga memiliki keanekaragaman bahasa di setiap wilayah yang digunakan sebagai alat komunikasi bahkan memiliki ragam yang bervariasi. Hal ini bergantung dengan sudut pandang yang digunakan dalam pemakaian bahasa tersebut. Sudut pandang yang dimaksud yakni waktu dan tempat, pembicara-pendengar, topik yang dibicarakan, tujuan yang akan dicapai dan juga nada.

Penelitian ini selaras dengan penelitian yang berjudul “Faktor Penentu Penggunaan Bahasa Pada Masyarakat Tutar Makassar: Kajian Sociolinguistik di Kabupaten Gowa” yang diteliti oleh Hasyim (2008). Persamaan yang terdapat pada penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang bahasa. Penelitian ini membahas penggunaan ragam Bahasa dan faktor penentu pada penggunaan tersebut. Dalam hal ini peneliti ingin mengetahui masyarakat etnik Makassar yang berada di kabupaten Gowa merupakan kelompok masyarakat tutur yang dwibahasa ataupun multibahasa. Hal tersebut terlihat dari beragam-nya bahasa yang digunakan, baik dari segi penggunaan bahasa daerah Makassar sebagai bahasa pertama, bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua, dan bahasa Melayu Makassar yang berperan sebagai lingua franca antar- kelompok etnis yang ada di daerah tersebut. Namun perbedaannya, penelitian ini lebih mengarah pada faktor penentunya bukan dari ragam bahasanya.

Penelitian lain yang senada dengan penelitian ini adalah penelitian yang berjudul “Variasi Pemakaian Bahasa Pada Masyarakat Tutar Kota Singaraja” yang diteliti oleh D.P. Ramendra (2013). Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang bahasa. Pada penelitian ini membahas tentang variasi pemakaian bahasa pada masyarakat tutur Kota Singaraja dalam kaitannya dengan wangsa, pekerjaan dan umur serta menguraikan beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya variasi tersebut. Perbedaannya penelitian ini dengan peneliti terletak pada subjek penelitiannya.

Masyarakat tutur merupakan sekelompok orang yang berinteraksi dengan perantara bahasa dengan sekurang-kurangnya memiliki satu variasi bahasa dan terikat dengan norma-norma yang berlaku. masyarakat tutur bukan hanya sekadar kelompok orang yang menggunakan bentuk bahasa yang sama. Akan tetapi, kelompok orang juga mempunyai norma yang sama dalam memakai bentuk-bentuk bahasa.

Sifat norma pada suatu bahasa itu berubah-ubah. Menggunakan bahasa secara berbeda itu bergantung pada latar belakang masyarakat tutur itu sendiri sehingga sering yang menyimpulkan bahwa ada korelasi antara aspek ujaran seseorang dengan tempat kelahirannya atau tempat ia dibesarkan, pendidikan, kelompok sosial, atau bahkan pekerjaannya.

Penggunaan bahasa atau ragam bahasa berdasarkan pada variabel-variabel tertentu, seperti siapa yang berbicara, kepada siapa, tentang apa dan di mana peristiwa tutur terjadi. Perubahan cara berbicara terkadang sering berubah bergantung siapa lawan bicaranya, hal itu sering terjadi.

Fenomena kebahasaan seperti itu dapat dijumpai pada nelayan merupakan sekelompok masyarakat tutur yang berada di Pulau Mengare Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik. Terdapat tiga bahasa yang digunakan oleh masyarakat tutur nelayan Mengare diantaranya, Bahasa Jawa, bahasa Madura dan Bahasa Indonesia.

Informasi yang diperoleh dari masyarakat tutur nelayan sekitar bahwasannya Pulau Mengare ini memiliki tiga desa dengan kesamaan dan perbedaan bahasa. Desa Watuagung dan Tajung Widoro menggunakan Bahasa Jawa, sedangkan Desa Kramat menggunakan Bahasa Madura, Jawa, dan Bahasa Indonesia.

Kondisi kebahasaan yang terjadi pada nelayan Mengare ini sangat menarik perhatian untuk diteliti. Bagaimana bentuk ragam Bahasa, tingkatan bentuk ragam bahasa, dan faktor yang mempengaruhi terjadinya ragam bahasa tersebut. Terdapat beberapa faktor yang menentukan penggunaan bahasa pada nelayan di Pulau Mengare yakni kemampuan bahasa penutur dan lawan tutur, tempat dan situasi tutur, partisipan dalam interaksi, maksud, dan kehendak tutur.

Menurut Fasold (1984: 180) pemilihan bahasa tidak sesederhana yang dibayangkan, yakni memilih sebuah bahasa secara keseluruhan (*whole language*) dalam suatu peristiwa komunikasi. Jika membayangkan seseorang yang menguasai dua bahasa atau lebih maka orang tersebut harus memilih bahasa mana yang akan digunakan. Pemilihan bahasa dalam suatu masyarakat tutur terdapat tiga kategori pemilihan. Pertama, dengan memilih satu variasi dari bahasa yang sama (*intra language variation*). Apabila seorang penutur Bahasa Jawa berbicara kepada orang lain dengan menggunakan bahasa Jawa krama, misalnya, maka ia telah melakukan pemilihan bahasa kategori pertama ini. Kedua, dengan melakukan alih kode (*code switching*), artinya menggunakan satu bahasa pada satu keperluan dan menggunakan bahasa yang lain pada keperluan lain dalam satu peristiwa komunikasi. Ketiga, dengan melakukan campur kode (*code mixing*) artinya menggunakan satu bahasa tertentu dengan bercampur serpihan-serpihan dari bahasa lain.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk ragam bahasa masyarakat tutur nelayan, mengetahui bentuk bentuk tingkat tutur ragam bahasa masyarakat tutur nelayan, dan mengetahui faktor yang

menyebabkan terjadinya ragam bahasa pada masyarakat tutur nelayan Mengare. Penelitian ini juga diharapkan bisa memberikan dua manfaat, yaitu manfaat secara teoretis maupun secara praktis. Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk perkembangan bidang linguistik khususnya sosiolinguistik dan juga dapat memberikan pengetahuan tentang bentuk ragam bahasa, faktor terjadinya ragam bahasa, tujuan pembentukan bahasa pada masyarakat tutur nelayan Mengare.

Secara praktis sebagai informasi bagi mahasiswa yang tertarik untuk meneliti tentang Ragam Bahasa Masyarakat Tutur Nelayan Mengare sebagai referensi penelitian, informasi bagi pembaca jika setiap masyarakat tutur memiliki bahasa sendiri, sumber pengetahuan bagi pembaca perihal bentuk ragam bahasa nelayan yang ada di Pulau Mengare.

Berdasarkan latar belakang, tujuan, dan ruang lingkup permasalahan pada penelitian “Ragam Bahasa Masyarakat Tutur Nelayan Mengare Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik” berfokus pada tiga hal berikut :

1. Bentuk ragam bahasa yang digunakan masyarakat tutur nelayan Mengare;
2. Bentuk tingkat tutur ragam bahasa pada masyarakat tutur nelayan Mengare;
3. Faktor yang menyebabkan terjadinya ragam bahasa pada masyarakat tutur nelayan Mengare.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Digunakannya metode penelitian ini untuk memahami berbagai masalah penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan “Ragam Bahasa yang terjadi pada Masyarakat Tutur Nelayan Mengare Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik”. Data penelitian ini diambil terhitung dari November hingga Desember 2021. Sumber data diperoleh dari nelayan yang ada di Pelabuhan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah merekam dan mencatat. Untuk metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi dan wawancara untuk mendukung data penelitian.

Pada bagian hasil dan pembahasan nantinya akan membahas tentang Ragam Bahasa, tingkatan tutur ragam bahasa dan faktor yang mempengaruhi terjadi ragam bahasa masyarakat tutur nelayan. Data yang diperoleh nantinya berbentuk kualitatif. Sumber penelitian ini diperoleh dari data sekunder dan primer yang dilihat dari pekerjaan, usia, dan lokasi. Prosedur analisis data secara kualitatif meliputi lima langkah diantaranya persiapan data, eksplorasi data, analisis data, representasi analisis data dan validasi data. Pada

tahap persiapan data, data-data telah dikumpulkan melalui observasi partisipasi dan wawancara disiapkan, ditata dan ditranskripsi melalui pengetikan komputer. Hal ini dilakukan untuk memudahkan

Observasi dan wawancara digunakan untuk mengumpulkan data primer yakni bentuk ragam bahasa, tingkatan ragam bahasa, dan faktor yang mempengaruhi terjadi ragam bahasa. Pelabuhan nelayan menjadi tempat dilaksanakannya observasi dan wawancara, tepatnya ditiga kelurahan yakni Watuagung, Tajungwidoro, dan Kramat.

Observasi dan wawancara dilakukan dengan para nelayan di Pelabuhan untuk mengetahui bentuk bahasanya. Adapun langkah-langkah pengumpulan data diantaranya, (1) observasi, peneliti melakukan observasi dengan ikut berpartisipasi aktif sekaligus mengamati tuturan para nelayan, (2) wawancara dengan para nelayan di Pelabuhan, (3) mencatat sekaligus merekam data yang didapatkan, dan (4) mentranskrip hasil data yang diperoleh.

Setelah proses pengumpulan data dilakukan, tahap berikutnya yang akan dilakukan untuk mengolah dan menganalisis data yang sudah ada. Maka langkah-langkah analisis data dilakukan sebagai berikut, 1) Melakukan observasi di Watuagung, Tajungwidoro, dan Kramat, 2) menyimak, mencatat, dan merekam pada proses interaksi antar nelayan, 3) mempelajari tentang ragam bahasa yang ada pada proses interaksi antar nelayan, 4) menelaah ragam bahasa yang telah diperoleh dari hasil proses interaksi antar nelayan, dan 5) menyimpulkan hasil analisis.

Teknik keabsahan data pada penelitian ini menggunakan teknik keabsahan data Triangulasi. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data. Data tersebut bisa dipengaruhi oleh kredibilitas informannya, waktu pengungkapan, kondisi yang dialami dan sebagainya. Maka peneliti perlu melakukan triangulasi yaitu pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu. Ada triangulasi dari sumber atau informan, triangulasi dari teknik pengumpulan data, dan triangulasi waktu. Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber atau informan.

Adapun peneliti menggunakan teknik keabsahan data triangulasi yang informannya sebagai pembandingan data dari hasil observasi dan wawancara yang sudah diperikasa, tidak hanya dari satu data tapi dari berbagai data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Ragam Bahasa Masyarakat Tutar Nelayan Mengare merupakan tuturan bahasa yang digunakan diantara orang yang status sosialnya sama ataupun berbeda dan mempunyai maksud serta tujuan tertentu. Penggunaan bahasa yang beragam menjadikan nelayan di memiliki ragam bahasa. Bahasa dalam lingkungan sosial masyarakat satu dengan yang lainnya berbeda. Kelompok sosial bahasa yang di pergunakan. Keragaman bahasa ini timbul sebagai akibat dari kebutuhan penutur yang memilih bahasa yang digunakan agar sesuai dengan situasi konteks sosialnya. Maka dari itu ragam bahasa timbul bukan karena kaidah kaidah kebahasaan, melainkan di sebabkan oleh kaidah kaidah sosial yang beraneka ragam.

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan melalui hasil observasi, dan wawancara. maka ditemukan hasil penelitian “Ragam Bahasa Masyarakat Tutar Nelayan Mengare Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik” dapat diketahui bahwa ragam bahasa yang digunakan oleh masyarakat tutur nelayan Mengare adalah ragam bahasa yang dilihat dari segi sosial dan santai.

Pemaparan hasil penelitian ini melalui beberapa tahap yaitu, deskripsi data, hasil penelitian, dan pembahasan. Data dalam penelitian ini berupa tuturan lisan dan tulisan dari angket yang dibagikan. Data penelitian ini dikumpulkan dari november 2021.

Pada penelitian “Ragam Bahasa Masyarakat Tutar Nelayan Mengare Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik”, peneliti menemukan penggunaan ragam bahasa santai dan sosial secara dominan yang digunakan oleh para nelayan yang berada di Pelabuhan. Penggunaan ragam bahasa ini dilihat sangat dominan, melihat data yang sudah terkumpul. Hal ini dapat dilihat dari peristiwa tutur dibawah ini,

Ragam Bahasa Sosial

Konteks : Peristiwa tutur antara nelayan nelayan bernama Nyoto, qosim, dan mamat yang sedang membahas tentang kondisi perairan.

Nyoto : *piye cak mabengi oleh iwak e akeh ta?*
(bagaimana cak semalam dapat ikan banyak?)

Qosim : *oleh titik cak, kedalon ison mau budal e. Keno oleh akeh ta cak opo titik sisan kyk ison?*

(dapat sedikit cak, soalnya saya tadi kemalaman berangkatnya. Kamu dapat banyak apa dikit kayak aku?)

nyoto : *podo cak oleh titik, biasa e lek banyu gede iku oleh e akeh tapi gawero iki kok oleh titik.*

(sama saja aku dapat dikit, biasanya kalau air naik itu bisa dapat banyak tapi ini malah dapat dikit)

Mamat : *paling perkoro udan, mangkane oleh titik*

(mungkin karena hujan, makanya dapat sedikit)

Qosim : *iyu cak, salah rego e urang gak akeh*
(iya cak, malah harga udang dikit)

Nyoto : *manngkane cak taun ket kaitan taun iki oleh e gak spiro akeh*

(maka dari itu cak, mulai awal tahun ini dapat banyak)

[Tanggal : 17 November 2021. Pukul : 13.00 WIB]

Ragam Bahasa Santai

Konteks : Peristiwa tutur perbincangan antara nelayan bernama Husni, Mursyed, dan Syaidd yang membicarakan tentang tenggelamnya perahu nelayan.

Mursyed : *iku mabengi perahunu soghirin malik yo?*
(itu semalam perahunya shogirin kebalik ya?)

Syaidd : *lo iyo ta cak, kok ison gak krungu wong mabengi ison nak kene sampek jam rolas luweh.*

(lho iya ta, kok bisa aku gak dengar padahal semalam sama aku sampai jam 12 lebih)

Husni : *lek gak salah pas mari jandonan karo koen.*
(kalau gak salah habis omong-omongan sama kamu)

Mursyed : *iyu mabengi banyu gede, shoghirin gowo perahu cilik.*

(iya, semalam air naik dia bawah perahu kecil)

Husni : *oalah pantes kok malik.*
(oalah pantesan kebalik)

Syaidd : *biasane arek iku lak gowo peraune bapakne se?*
(biasanya dia bawah perahu milik ayahnya?)

Husni : *mbuh dungaren.*
(gatau tumben?)

Mursyed : *untung e gak kelelep ketumpuk an perau.*
(untung saja tidak tenggelam ketumpukan)

[Tanggal : 11 November 2021. Pukul : 16.00 WIB]

Konteks : Peristiwa Tutur antara nelayan bernama Minun dan Misan tentang cara melihat situasi dan kondisi laut.

Misan : *Engkok yeh olleh bhenyak ka' soalna tak ojen langngek paddheng.*

(aku juga dapat banyak cak soalnya gak hujan dan langitnya juga cerah)

Minun : *Engkok ghelek kheding mon ka' sul olleh peteng 10kg.*

(aku tadi dengar kalau cak sul dapat kepiting 10kg)

Misan : *Ontong serroh ka' sul yot ka' ebhisa olleh mbennyak serroh.*

(beruntung banget cak sul ya cak ni bisa dapat sampai segitu banyaknya)

Minun: *Yot lah lerezekkehna kanak juah.*

(iya udah rezeki anaknya itu)

Misan : *Yellah ka' moleh'a ghellu engkok nek mele'en tak beklambek mon bhisa a jheul.*

(ya sudah cak tak pulang dulu aku biar milih nya gak kesiangn supaya bisa dijual)

[Tanggal : 30 November 2021. Pukul : 12.00 WIB]

Berdasarkan kutipan peristiwa tutur diatas dan kajian pustaka yang telah dilakukan terhadap penggunaan ragam bahasa pada masyarakat tutur di Mengare, khususnya penelitian tentang bahasa Jawa dan Madura ini belum banyak dilakukan melihat lokasi yang sangat sulit dijangkau sehingga penelitian ditempat ini jarang dilakukan. Demikian halnya dengan penggunaan bahasa pada nelayan Mengare yang berada di kabupaten Gresik secara khusus belum banyak dilakukan baik secara sinkronis maupun diakronis. Dari sumber yang dapat dijangkau, hanya terdapat beberapa penelitian yang berkaitan dengan ikhwal ragam bahasa.

Kridalaksana (1993:184) menyatakan ragam bahasa adalah variasi bahasa menurut pemakaian yang berbeda-beda menurut topik yang dibicarakan, menurut hubungan pembicara, kawan bicara, dan orang yang dibicarakan, serta menurut medium pembicaraan. Pendapat lain, Nababan (1984:14) mendefinisikan ragam bahasa adalah perbedaan-perbedaan bahasa berdasarkan daerah yang berlainan, kelompok atau keadaan sosial yang berbeda, situasi berbahasa dan tingkat formalitas yang berlebihan dan tahun atau zaman yang berlainan. Adapun Suwito (1996: 29) mengatakan ragam bahasa adalah variasi bahasa berdasarkan sudut pembicaraan, tempat bicara, pokok pembicaraan, dan situasi bicara. Chaer dan Agustina (2004: 90) mendefinisikan ragam bahasa adalah variasi bahasa yang menyangkut bahasa itu digunakan untuk keperluan atau bidang apa.

1. Bentuk Ragam Bahasa yang digunakan Masyarakat Tutur Nelayan Mengare Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik.

Pemakaian bahasa dalam komunikasi yang sesungguhnya, selain ditentukan oleh faktor faktor linguistik juga di tentukan oleh faktor yang sifatnya non-linguistik. faktor yang demikian itu, sering pula dikatakan berkaitan erat dengan faktor sosial dan faktor kultural. Pada dasarnya bahasa tidak dapat dipisahkan dari sistem sosial. Sistem sosial itu berpengaruh pada masyarakat tertentu. Ragam bahasa masyarakat tutur nelayan Mengare Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik dalam interaksinya secara umum menggunakan ragam bahasa lisan karena dalam konteks komunikasinya antara penutur yang satu dengan penutur yang lainnya saat berkomunikasi dipengaruhi intonasi, tekanan, nada, irama dan jeda.

Berdasarkan hal tersebut, ada beberapa ragam bahasa yang peneliti temukan di dalam ragam bahasa masyarakat tutur nelayan Mengare Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik diantaranya ragam bahasa sosial, dan ragam santai.

(1) Ragam Bahasa Sosial

Tuturan seseorang mencerminkan masyarakat tuturnya oleh karena itu tuturan pun berkaitan erat dengan norma dan nilai sosial budaya dari masyarakatnya. dengan demikian dapat didefinisikan sebagai ragam ragam bahasa yang sebagian norma dan kaidahnya didasarkan atas kesepakatan bersama dalam lingkungan sosial yang lebih kecil didalam masyarakat seperti di lingkungan pasar. Ragam bahasa sosial ini terdapat pada Masyarakat tutur Nelayan Mengare Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik. Berikut percakapan antar nelayan,

Konteks : peristiwa tutur antara nelayan bernama Slamet, Thoha, Mujib, dan Rojikin ini membahasa tentang efek penggunaan perahu yang terlalu kecil ketika berlayar.

Mujib : *iku mabengi perahune soghirin malik yo?*
(itu semalam perahunya shogirin kebalik ya?)

Slamet : *lo iyo ta cak, kok ison gak krungu wong mabengi ison nak kene sampek jam rolas luweh.*
(lho iya ta, kok bisa aku gak dengar padahal semalam sama aku sampai jam 12 lebih)

Thoha : *lek gak salah pas mari jandonan karo koen.*
(kalau gak salah habis omong-omongan sama kamu)

Mujib : *iyu mabengi banyu gede, shoghirin gowo perahu cilik.*
(iya, semalam air naik dia bawah perahu kecil)

Thoha : *oalah pantes kok malik.*
oalah pantesan kebalik)

Slamet : *biasane arek iku lak gowo peraune bapakne se?*
(biasanya dia bawah perahu milik ayahnya?)

Rojikin : *mboten ngertos*
(tidak tahu?)

Slamet : *untung e gak kelelep ketumpuk an perau.*
(untung gak tenggelam ketindihan perahu)

Rojikin : *ngge Alhamdulillah lek ngoten*
(iya alhamdulillah kalau begitu)

[Tanggal : 11 November 2021. Pukul : 16.00 WIB]

Tuturan kalimat di atas, memberikan gambaran bahwa penutur kedua Slamet saat menjawab pertanyaan penutur pertama Mujib menggunakan kata *ison*. Kata ini menunjukan kelas sosial seseorang yang mempunyai strata sosial kelas dasar. Berbeda lagi dengan penutur keempat yaitu Rojikin pada saat menjawab pertanyaan dari Slamet menggunakan kata *Mboten ngertos*. Kata ini menunjukkan kelas sosial seseorang yang mempunyai strata sosial tengah di daerah suku Jawa. Untuk penutur lainnya lebih menggunakan strata sosial yang paling dasar. Pada tuturan penutur keempat mengakhiri percakapan dengan sopan.

Konteks : peristiwa tutur antara nelayan yang bernama Nuri dan Kholip ini membicarakan tentang slametan perahunya Matlan.

Kholip : *reng oreng gellek norok slameden perahunah Matlan?*

(orang-orang tadi ikut slametan perahunya Matlan?)

Nuri : *iyeh norok*
(iya ikut)

Kholip : *mareh kol berempah gellek?*
(selesai jam berapa tadi?)

Nuri : *mareh k 10 tapeh langsung bubar soallah bedeh slameden kabinan e disa nah*
(selesai pukul 10 tapi langsung bubar soalnya ada sleamten nikahan dikampungnya)

Kholip : *o iyeh iyeh*
(oalah iya-iya)

[Tanggal : 25 November 2021. Pukul : 15.30 WIB]

Tuturan diatas memebrikan gambaran bahwa penutur pertama bertanya kepada penutur kedua menggunakan kata “*norok*”. Begitupun dengan penutur kedua yang

menjawab dengan kata “*norok*”. Dimana kata ini menunjukan seseorang mempunyai strata sosial kelas bawah. Kata ini menunjukkan strata sosial di daerah suku Madura. Penutur kedua juga menutup percakapan dengan bahasa yang sopran.

Ragam bahasa sosial yang terjadi pada masyarakat tutur nelayan Mengare karena faktor kultur sosial budaya dan faktor lingkungan. ragam sosial ini umumnya terjadi di lingkup nelayan yang ada di karena di lingkungan pasar terdapat banyak orang yang memiliki status sosial dan tuturan yang berbeda, sehingga ragam sosial lazimnya terjadi.

(2) Ragam Bahasa Santai

Ragam santai adalah variasi bahasa yang digunakan dalam situasi tidak resmi untuk berbicara-bincang dengan keluarga atau teman karib pada waktu istirahat, berolahraga, berekreasi, dan sebagainya. pembicaraannya tidak terikat oleh aturan-aturan berbicara yang baik.

Ragam bahasa santai di Mengare mudah saja dijumpai. Pembicaraan bisa mengalir tanpa ada perencanaan terlebih dahulu sehingga dalam ragam santai pembicara dalam berkomunikasi verbal tidak ada kekakuan dalam berbicara. Para pedagang menggunakan bahasa yang dipakai sehari-hari untuk berkomunikasi. Berikut percakapan yang mengandung ragam bahasa santai nelayan Mengare di Pelabuhan,

Konteks : peristiwa tutur antara nelayan bernama Tonel dan Kasran yang membicarakan tentang dana jalan.

Tonel : *he kon ero ta kabare lampu dalanan mengare ape ditambi mane.*

(*hai, kalian tau lampu jalan mengare mau ditambah lagi*)

Kasran : *iyu, krungu-krungu telong petinggi ape nagdep mane nak ndukuran.*

(*iya, dengar-dengar ketiga lurah mau menghadap atasan*)

Tonel : *lah dalan iku teko ndukuran terus duwek e portal nandi?.*

(*lah jalan itu dari atasan terus uang portal kemana?*)

Kasran : *mbuh gak ero, portal gak jelas.*

(*gatau, portal gak jelas*)

Tonel : *seng jogo yo gonta ganti bae ngunu nang, biyen sek jaman e portal lawas potot seng nunggu sampek oleh akehan.*

(yang jaga aja ganti-ganti terus gitu, dulu waktu masih zamannya portal lama yang jaga potot itu bisa sampai dapat banyak)

Kasran : wong potot wong e ancen meneng, jujur sisan wonge iku. Seng kaitan njogo portal anyar lak potot, tak kongkon tuku rawon mendukur gak gelem jarena duwek e dalan.

(orang potot orangnya pendiem, jujur pula. Pertama kali portal baru yang jaga potot tak suruh beli rawon diatas dia gamau, katanya ini uangnya jalan)

Tonel : dalan karo lampu wes oleh teko ndukuran, montor melbu tetep dijaluki duwek tapi duwek gak jelas nandi-nandi ne.

(jalan sama lampu sudah dapat dari atasan, mobil masuk tetep diminta uang tapi uangnya gak jelas)

Tuturan kalimat tersebut diatas, memberikan gambaran bahwa penutur kedua dan penutur kedua berteman sangat lama mengakibatkan terjadinya ragam santai. Pada kalimat pertama si penutur pertama langsung menyapa si penutur kedua di Pelabuhan, tetapi ia saling tegur sapa “*he kon ero ta kabare lampu dalanan mengare ape ditambi mane*”.

Pada kalimat ini membuktikan bahwa pembicaraan dalam berkomunikasi tidak terjadi kekakuan, dia menanyakan hal yang lain bukan perlautan. pertanyaan itu pun direspon oleh si penutur dengan santai dengan kalimat “*iyo, krungu-krungu telong petinggi ape nagdep mane nak ndukuran*”. Dalam kalimat ini juga terdapat percakapan dengan suasana santai dengan pancaran makna keakraban dan penggunaan bahasa yang santai kemudian di tuturan ketiga si penutur pertama mulai menunjukkan keakrabannya dengan bahasa yang kesal dan memuji “*seng jogo yo gonta ganti bae ngunu nang, biyen sek jaman e portal lawas potot seng nunggu sampek oleh akehan*”. Tetapi pada tuturan terakhir dia kembali menimpali dengan tuturan bahasa yang santai, “*dalan karo lampu wes oleh teko ndukuran, montor melbu tetep dijaluki duwek tapi duwek gak jelas nandi-nandi ne*” dalam kalimat ini si penutur membalasnya dengan santai tanpa ada rasa jengkel, karena sudah terjalin keakraban di antara mereka berdua si penutur dan mitra tutur.

Konteks : peristiwa tutur antara nelayan bernama Andik dan Nuris ini membicarakan tentang mengapa Nuris lama tidak melaut.

Andik : *dekremmah kaberre ris, abit tak ngatelak alajer* (bagaimana kabarnya ris, sudah lama tidak kelihatan melaut?)

Nuris : *mareh sakek cak* (habis sakit cak)

Andik : *sakek apa ris mik nkok tak ngiding sakaleh?* (sakit apa ris kok aku tidak dengar berita sama sekali?)

Nuris : *biasa cak asam alambung naik deddih istirahat gelluh* (biasa cak asam lambung naik jadi istirahat dulu)

Andik : *jek seggut tedung malem ben nginum kopi makle tak molat pole* (jangan sering begadang sama minum kopi biar tidak kambuh lagi)

Sama halnya dengan peristiwa tutur sebelumnya membuktikan bahwa pembicaraan periswtiawa tutur kali ini dalam berkomunikasi tidak terjadi kekakuan, dia menanyakan hal yang lain bukan perlautan. Penutur pertama bertanya dengan kabar penutur kedua dengan santai “*dekremmah kaberre ris, abit tak ngatelak alajer*” Dalam kalimat ini juga terdapat percakapan dengan suasana santai dengan pancaran makna keakraban dengan menanyakan kabar dengan penggunaan bahasa yang santai. Begitupun dengan penutur kedua menjawab dengan santai “*mareh sakek cak*” lalu penutur pertama memberikan nasehat kepada penutur kedua dengan sangat akrab “*jek seggut tedung malem ben nginum kopi makle tak molat pole*” dalam kalimat terlihat sangat akrab karena sudah terjalin keakraban di antara mereka berdua si penutur dan mitra tutur.

Dalam kaitannya dengan percakapan di atas serta dengan pembahasannya dengan ragam bahasa santai di terjadi karena relasi antara penutur dan penutur lainnya sudah terjadi hubungan akrab, jika mereka berbicara maka akan memancarkan nilai keakraban yang menjadikan ragam bahasa santai di juga termasuk ragam bahasa santai.

2. Bentuk Tingkat tutur Ragam Bahasa Masyarakat Tutur Nelayan Mengare

Bentuk tingkat tutur ragam bahasa masyarakat tutur nelayan Mengare Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik merupakan tingkatan bentuk ragam bahasa yang digunakan oleh nelayan Mengare. Bentuk ragam bahasa yang digunakan oleh masyarakat tutur nelayan Mengare adalah Bahasa Jawa dan Madura. Kedua ragam bahasa tersebut memiliki tingkatannya sendiri-sendiri. Berikut ini tingkatan Ragam Bahasa Masyarakat Tutur Nelayan Mengare Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik,

(a) Bentuk Tingkat tutur Bahasa Madura

(b)

BAHASA MADURA	Bahasa Madura <u>Kasar</u> (<i>gnd' nd'</i>)		
	Bahasa Madura <u>Menengah</u> (<i>enghi entee</i>)		
	Bahasa Madura <u>Halus</u> (<i>enghi hūnen</i>)		
BASA JAWA	<u>Ngoko</u>	<u>Antya Basa</u> <u>Basa Antya</u>	
	<u>Basa Madhya</u>	<u>Madhya Ngoko</u> <u>Madhyatara</u> <u>Madhya Krama</u>	
		<u>Basa Krama</u>	<u>Madya Krama</u> <u>Kramantara</u> <u>Wredakrama</u> <u>Krama Jenggil</u> <u>Krama Desa</u>
			<u>Basa Kedaton</u> (<i>Bagongan</i>)
	<u>Basa Kasar</u>		

Dilihat dari kedua tingkatan diatas Bahasa Jawa lebih banyak tingkatannya dibandingkan dengan bahasa Madura. Ragam bahasa diatas Masyarakat Tutur Nelayan Mengare lebih banyak menggunakan Bahasa Jawa *ngoko* (sedang) dan *enja'-iyâ* (kasar). Untuk bahasa Maduranya lebih menggunakan bahasa Madura kasar. Berikut percakapan antar nelayan dengan menggunakan bahasa Jawa dan Madura.

Berikut ini percakapan antar nelayan dari bentuk tingkat tutur ragam bahasa,

(a) Bahasa Jawa

Konteks : peristiwa tutur antara nelayan bernama Sugeng, Barkon, dan Mubari yang membahasa tentang penjual ikan janjan yang murah.

Sugeng : *koen maisuk oleh janjan pirang kilo?*
(kamu tadi pagi dapat janjan berapa kilo?)

Barkon : *oleh mek titik tak dol nak bin peteng payu mek molas sewu, tak dol nak gon biasa e wonge lungo.*
(dapat cuman sedikit tak jual di bin kepinging laku cuman 15 ribu, tak jual ditempat biasanya gak ada orangnya lagi keluar)

Mubari : *pe golek janjan pirang kilo lakaran koen iku?*
(mau cari janjan berapa kilo kamu itu?)

Sugeng : *gak akeh mek gawe mangane tamu mene iku lo teko malang lah wonge senengane janjan tambak jarene gurih.*

(gak banyak kok, cuman buat makannya tamu dari malang kebetulan orangnya suka janjan tambak katanya gurih)

Barkon : *nak wetan biasa e akeh wong oleh janjan.*
(ditimur sana banyak orang dapat janjan)

Mubari : *sandeng ndi? ison lak gelem ngunu tuku lek regone murah.*
(dimana? Aku juga mau kalau harganya murah)

Sugeng : *aku palingan butuh mek petang kilo tok, be e gelem koen ngkok tukuen sang gupek bae keopo?*
(aku paling butuh Cuma 4 kg, kalau kamu mau nanti beli saja punyaku, gimana?)

Mubari : *yowes gapopo nek ngunu engkok mek dijupuk tang anak.*
(ya sudah tidak apa-apa kalau begitu nanti biar anakku yang ngambil)

[Tanggal : 10 Desember 2021. Pukul : 14.30 WIB]

Pada tuturan yang dilakukan antar nelayan diatas menunjukkan bahwa bahwa bahasa Jawa yang digunakan adalah bahasa Jawa ngoko. Dimana mulai awal percakapan sampai dengan kalimat terakhir menggunakan bahasa Jawa *ngoko*.

(b) Bahasa Madura

Konteks : Peristiwa tutur antar nelayan bernama Mat Jelan, Rano, dan Salem yang membicarakan tentang akibat dari perubahan cuaca.

Rano : *Bherik malem mangkat kol bherempah ka'?*
(semalam berangkat jam berapa cak?)

Salem : *Mareh e'sak mangkat langsung thapenah bherik malem ojen angen dhedih menggir ghelluh.*
(sehabis isya' langsung berangkat soalnya hujan angin besar jadi kepinggir)

Mat Jelan : *Olleh njek ajheringna?*
(dapat gak nelayannya?)

Rano : *Alhamdulillah ka' olleh bisa kenggu ngakan mbih meleh agin anak jejen.*
(Alhamdulillah cak dapatnya bisa buat makan sama beli jajan anak)

Salem : *Engkok bherik kethasek Alhamdulillah olleh bhenyak ka'*
(aku kemarin kelaut Alhamdulillah dapat banyak cak)

[Tanggal : 27 Desember 2021. Pukul : 08.30 WIB]

Pada tuturan yang dilakukan antar nelayan diatas sama halnya dengan bahasa Jawa. Tuturan bahasa Madura yang dilakukan oleh para nelayan itu menunjukkan bahwa bahasa Madura yang digunakan adalah bahasa Madura Kasar. Dimana mulai awal percakapan sampai dengan kalimat terakhir menggunakan bahasa Madura Kasar.

3. Faktor Mempengaruhi Terjadinya Ragam Bahasa

Secara umum, faktor yang mempengaruhi terjadinya ragam bahasa pada masyarakat tutur nelayan Mengare diantaranya (1) kemampuan bahasa penutur dan lawan tutur; (2) tempat dan situasi tutur; (3) partisipan dalam interaksi, dan (4) maksud dan kehendak tutur. Partisipan dalam interaksi meliputi (a) status sosial yang terdiri atas status sosial yang lebih tinggi, sederajat, dan status sosial lebih rendah; (b) jarak sosial diantara, faktor jarak sosial renggang atau baru kenal, dan jarak sosial akrab; (c) latar belakang etnik, (d) usia; dan (e) hadirnya pihak ketiga. Komponen-komponen tutur inilah yang menjadi faktor mempengaruhi terjadinya ragam bahasa pada Masyarakat tutur nelayan Mengare.

Faktor yang mempengaruhi terjadinya ragam bahasa pada masyarakat tutur nelayan biasanya dimulai dari faktor identitas dan pelestarian identitas yang ditonjolkan cenderung menjadi alasan utama bagi pemakaian ragam bahasa. Berdasarkan hasil wawancara, dan observasi bersama nelayan di beberapa dapat diketahui bahwa faktor terbesar dari terjadinya ragam bahasa adalah faktor tempat. Dimana ada beberapa nelayan yang bukan asli Mengare, mereka mencari ikan di Mengare karena tempatnya yang dekat dengan laut. Ada juga beberapa nelayan yang menikah dengan orang mengare dan memilih bekerja sebagai nelayan.

B. Pembahasan

Menurut Ohoiwutun (1997:9) Sociolinguistik merupakan suatu ilmu yang bersifat interdisipliner atau gabungan dua disiplin ilmu yaitu sosiologi dan linguistik. Sebagai ilmu yang bersifat interdisipliner, sociolinguistik berusaha menjelaskan kemampuan manusia dalam menggunakan aturan-aturan berbahasa secara tepat dalam situasi yang bervariasi.

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian dapat ditemukan bentuk ragam bahasa masyarakat tutur nelayan, bentuk tingkat tutur ragam bahasa, dan faktor

yang mempengaruhi terjadi ragam bahasa masyarakat tutur nelayan Mengare.

Suwito (1992: 43) menyatakan bahwa ragam bahasa merupakan suatu istilah yang dipergunakan untuk menunjukkan salah satu dari sekian variasi yang terdapat dalam pemakaian bahasa. Dapat diketahui bahwa bentuk ragam bahasa yang digunakan masyarakat tutur nelayan Mengare Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik adalah ragam bahasa sosial dan santai. Menurut Joos dalam Nababan (1993:22-24) menyatakan bahwa bahasa jika dilihat berdasarkan tingkat keformalan ragam bahasa terdiri dari ragam beku (*frozen*), ragam resmi (*formal*), ragam usaha (*consultative*), ragam santai (*casual*), dan ragam akrab (*intimate*). Namun, jika dilihat medium pembicaraan ragam bahasa terdiri dari ragam lisan dan tulisan, ragam baku dan tidak baku, ragam baku tulis dan ragam baku lisan serta ragam sosial. Bentuk ragam bahasa yang digunakan oleh masyarakat tutur nelayan Mengare adalah ragam bahasa santai dan ragam bahasa sosial. Ragam bahasa santai merupakan ragam bahasa yang sering dipakai dalam kegiatan yang bersifat santai dan rileks, sedangkan untuk ragam bahasa sosial merupakan ragam bahasa yang sebagian norma dan kaidahnya menganut kesepakatan bersama dalam lingkungan sosial yang lebih kecil dalam masyarakat. Ragam sosial membedakan penggunaan bahasa berdasarkan hubungan orang misalnya berbahasa dengan keluarga, teman akrab dan atau sebaya, serta tingkat status sosial orang yang menjadi lawan bicara.

Kridalaksana (2008:248) menyatakan bahwa tuturan dapat diartikan wacana yang menonjolkan rangkaian peristiwa dalam serentetan waktu tertentu, bersama dengan partisipan dan keadaan tertentu. Masyarakat tutur nelayan Mengare lebih dominan menggunakan tuturan Bahasa Jawa dan Madura. Tingkat tutur atau di Jawa disebut *undha ushuk* menurut Chaer dan Leoni Agustina (2004:40) menjelaskan bahwa variasi bahasa yang penggunaannya didasarkan pada tingkat-tingkat sosial dikenal dalam bahasa Jawa dengan istilah *undha usuk*. Sehubungan dengan tingkat tutur atau *undha usuk* Uhlenbeck (dalam Chaer dan Leoni Agustina, 2004:40) membagi tingkat tutur bahasa Jawa menjadi tiga diantaranya *ngoko*, *madya*, dan *krama*. *Krama* tingkat tutur paling tinggi, *madya* tingkat tutur menengah, dan *ngoko* tingkat tutur rendah. Di antara tingkat *ngoko*, *madya* dan *krama* masih terbagi menjadi beberapa tingkat lagi.

Bahasa madura merupakan bahasa daerah yang digunakan oleh Madura, baik yang tinggal di Pulau Madura maupun diluar Pulau Madura. Bahasa ini digunakan sebagai sarana komunikasi sehari-hari. Masyarakat tutur nelayan Mengare di Kelurahan Kramat

menggunakan Bahasa Madura untuk berkomunikasi akan tetapi ketika berkumpul dengan dua kelurahan lainnya tetap menggunakan Bahasa Jawa karena dari dua kelurahan tersebut masyarakat tutur nelayan Mengare nya lebih dominan menggunakan Bahasa Jawa. Zainudin (1978:5) menyatakan bahwa Bahasa Madura adalah bahasa yang dipergunakan orang di pulau Madura dan pulau-pulau di sekitarnya seperti Sapudi, Raas, Kambing, dan Kangean. Bahasa Madura yang dipergunakan oleh masyarakat Madura dan disekitarnya berbeda-beda dialeknya. Hal itu dipengaruhi oleh peristiwa sosial atau faktor yang mempengaruhi dari masing-masing daerah.

Tingkat tutur menurut Soegianto (1990) yang menyatakan bahwa tingkat pemakaian tutur Bahasa Madura tersebut dikelompokkan ke dalam *bhâsa* alos (bahasa halus) dan *bhâsa* kasar (bahasa kasar). Namun, pendapat diatas tidak sejalan jika dilihat berdasarkan Buku Tata Bahasa Madura yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan Nasional Pusat Balai Bahasa Surabaya (2008:3) yang membagi tingkat tutur Madura menjadi tiga diantaranya tingkat tutur kasar (*enjâ'-iyâ*), tingkat tutur menengah (*èngghi-enten*), dan tingkat tutur halus (*èngghi-bhunten*).

Adanya pemilihan bentuk ragam bahasa yang digunakan serta perbedaan usia antar nelayan menjadikan munculnya bentuk tingkat tutur ragam bahasa pada masyarakat tutur nelayan Mengare. Hal ini terjadi karena adanya pengaruh sosial masyarakat, terutama bagi masyarakat Jawa dan Madura yang memiliki tingkatan unggah-ungguh dalam berbahasa. Apabila lawan bicara lebih tua atau lebih tinggi jabatannya, maka diperlukan penghormatan dalam berbahasa, yaitu dengan menggunakan *basa krama*.

Akan tetapi bisa dilihat pada hasil penelitian diatas bahwasanya masyarakat tutur nelayan Mengare di Pelabuhan Kramat lebih banyak menggunakan Bahasa Madura kasar dibandingkan menggunakan Bahasa Madura menengah. Berbeda halnya dengan masyarakat tutur nelayan di pelabuhan Watuagung dan Tajungwidoro yang lebih menggunakan Bahasa Jawa *ngoko* (sedang) dan kasar untuk percakapan sehari-hari karena terdapat beberapa nelayan yang usianya masih muda dan mengormati nelayan yang usianya lebih tua.

Chaer dan Agustina (1995:79) menyatakan bahwa variasi-variasi bahasa ditentukan oleh beberapa faktor yaitu: waktu, tempat, sosiokultural, situasi dan medium pengungkapan.

(a) Faktor Waktu

Faktor waktu menimbulkan perbedaan bahasa, perbedaan jenis pekerjaan, dan lamanya pekerjaan ditekuni. Seorang nelayan di membutuhkan waktu

untuk memperkirakan cuaca ketika nelayan berangkat pergi melaut. Maka dari itu faktor waktu sangat penting.

(b) Faktor Tempat

Dalam hal ini faktor tempat juga berpengaruh terhadap penggunaan ragam bahasa. Faktor tempat merupakan salah satu dari penyebab terjadinya ragam bahasa. Misalnya ragam bahasa masyarakat tutur nelayan yang bertempat di Mengare berbeda dengan ragam bahasa yang dipakai oleh masyarakat tutur nelayan dari berbagai Kecamatan Bungah. Jadi faktor tempat sangat berpengaruh dalam terbentuknya suatu ragam bahasa pedagang pasar.

(c) Faktor Sosiokultural

Faktor Sosiokultural adalah suatu faktor yang berhubungan dengan keadaan sosial masyarakat budaya. Bahasa lahir dari budaya. Budaya disetiap daerah yang berbeda melahirkan bahasa daerah dengan logatnya masing-masing. Ketika seseorang memiliki perbedaan budaya dan bahasa daerah bertemu dan menggunakan satu bahasa yang sama, tetap terdapat perbedaan.

(d) Faktor Medium Pengungkapan

Faktor Medium Pengungkapan inilah membedakan bahasa lisan dan bahasa tulisan.

Beberapa faktor diatas yang menjadi alasan terpengaruhinya ragam bahasa masyarakat tutur nelayan Mengare. Jika dibandingkan dengan penelitian beberapa penelitian terdahulu yang relevan. Maka, penelitian ini menggunakan ragam bahasa dan masyarakat tutur sebagai subjek. Namun, perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada lokasi penelitian dan masyarakat tutur nelayan sebagai objek penelitian. Hasil penelitian juga menjadi pembeda antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu yang relevan.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang “Ragam Bahasa Masyarakat Tuter Nelayan Mengare Kecamatan Bunga Kabupaten Gresik” dapat disimpulkan bahwa bentuk Ragam bahasa masyarakat tutur nelayan Mengare adalah ragam santai dan ragam sosial dengan tingkatan bentuknya menggunakan Bahasa Madura kasar dan Bahasa Jawa *ngoko* (sedang) serta kasar. Dapat diketahui juga bahwa faktor yang menyebabkan terjadinya ragam bahasa yang paling besar berasal dari faktor tempat.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian tentang “Ragam Bahasa Masyarakat Tutur Nelayan Mengare Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik” terdapat saran yang berhubungan dengan masalah yang diteliti yakni peneliti selanjutnya

dapat terus mengembangkan penelitian-penelitian ragam masyarakat tutur nelayan dengan objek yang lebih beragam, sehingga penelitian tentang ragam bahasa semakin kaya dan beragam, karena ruang publik merupakan objek heterogen dan kaya akan data yang dilihat dari sisi mana pun.



DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul dan Agustina Leonie. 2004. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta
- Chambers, J.K. 2003. *Sociolinguistic Theory*. Oxford: Blackwell Publishing
- Fishman, Joshua A. 1972. *The Sociology of Language: An Interdisciplinary approach to Language in Society*. Massachusetts: Newbury House Publisher. Anwar, Khaidir.1990. Fungsi Dan Peranan Bahasa sebuah pengantar. Yogyakarta: Gadjah Mada University Pres .
- Bloomfield, Leonard.1995. Languages. Terjemahan. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Ferguson, Charles A. 1969. "Diglosia", dalam Language Structure dan Language Use,StanfordUniversityPres.
- Fishman, J.A. 1972. Language and Sociocultural Change.California: Academic Press.
- Gumperz, John, J. 1972. 'Types of Linguistic Communities', di dalam Fisman Readings in the Sociology of Language, Paris: Mouton.
- Hymes, Dell. 1972. "Model of The Interaction of Language and Social Life" dalam Gumperz, John and Hymes, Dell (ed). DirectioninSociolinguistics.NewYork:Ho lt, Rinehart, and Winston, hlm.59-65.
- Holmes, Janet. 1992. An Introduction To Sociolinguistics.New York: Longman Publishing Company.
- Kridalaksana, Harimurti. 1982. Fungsi Bahasa dan Sikap Bahasa. Ende: Penerbit Nusa Indah.
- Lado, Robert. 1970. Linguistik di pelbagai Budaya. Terjemahan Dardjowidjojo. Bandung: Ganoco NV.
- Rahardi, R.Kunjana. 2001. Sosiolinguistik, Kode dan Alih Kode. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Sudaryanto, 1993. Metode dan Teknik Analisis Bahasa : Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik. Yogyakarta: Duta Wacana University
- Suwito. 1983. Pengantar Awal Sosiolinguistik, Teori dan Problema. Surakarta: Kenary Offset
- Wardhaugh, Ronald. 1988. An Introduction to Sociolinguistics. Oxford: Basil Blackwell Ltd.
- Wijana. I Dewa Putu. 1997. "Linguistik, Sosiolinguistik, dan Pragmatik" dalam Makalah. Temu Ilmiah Bahasa dan Sastra di Balai Penelitian Bahasa Yogyakarta.
- Koentjaraningrat. 1922. *Manusia dan Kebudayaan Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kridalaksana. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun. 2014. *Metode Penelitian Bahasa Tahapan, Strategi, Metode dan Tekniknya*. Jakarta: Rajawali Press.
- Mardalis.2003. *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- Suwito. 1985. *Pengantar Awal Sosiolinguistik Teori dan Problema*. Surakarta: Surakarta UNS Press.
- Sudaryanto. 1988. *Metode Linguistik: Bagian Kedua Metode dan Aneka Teknik Pengumpulan Data*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sumarsono. 2012. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Sabda.
- Verhaar, J.W.M. 2012. *Asas-Asal Linguistik Umum*. Yogyakarta. Gadjah Mada University Press.
- Moleong J, Lexy. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- Muhammad. 2011. *Metode Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nababan, P.W.J. 1984. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sibarani, Robert. 1992. *Hakikat Bahasa*. Bandung: PT Citra Aditya Bati.
- Soemarsono, Pratana. 2004. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Sabda.
- Soparno. 2002. *Dasar-dasar Linguistik Umum*. Yogyakarta:Tiara Wacana.
- Apriastuti.2017. *Bentuk Fungsi dan Jenis Tindak Tutur dalam Komunikasi Siswa*. Jurnal Ilmiah Pendidikan dan pembelajaran.
- Madurapres.com. "Potret Perilaku Berbahasa Orang Madura".4 september 2021. <<https://madurapers.com/2021/09/04/potret-perilaku-berbahasa-orangmadura/2/>>. (diakses 10 April 2022)
- Sofyan, Akhmad, dkk. 2008. *Tata Bahasa Bahasa Madura*. Surabaya: Balai Bahasa Pusat.